

Pharmacists' Role in Iron Tablet Adherence for Stunting Prevention among Vocational Students at Pelita Cibitung

(Peran Apoteker dalam Kepatuhan Penggunaan Tablet Tambah Darah untuk Pencegahan Stunting pada Siswi Pelita Cibitung)



**Yusransyah^{a,b,1,*}, Asep Salman Alfarizqi^{a,2}, Teguh Sudarto^{b,c,3},
Eva Kholifah^{a,4}, Sofi Nurmay Stiani^{a,b,5}, Baha Udin^{a,6}**

^a Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang, Serang, 42211, Indonesia

^b Ikatan Apoteker Indonesia, Cabang Pandeglang, 42281, Indonesia

^c Puskesmas Cibaliung, Pandeglang, 42284, Indonesia

E-mail: ¹yusransyah@iai.id; ²asepars28@gmail.com; ³sudartoteguh89@gmail.com;
⁴eva.elhamied93@gmail.com; ⁵sofia240586@gmail.com; ⁶bahafarma@gmail.com

*Corresponding Author.

E-mail address: yusransyah@iai.id (Yusransyah).

Received: April 17, 2025 | Revised: April 20, 2025 | Accepted: April 24, 2025



Abstract: Anemia in adolescent girls is a significant health issue in Indonesia, with high prevalence and long-term impacts on reproductive health, as well as an increased risk of stunting in their offspring. The Iron Supplementation (TTD) program has been initiated by the government as a stunting prevention effort, yet adherence to TTD consumption among adolescent girls remains low. The role of pharmacists as educators and facilitators in public health programs is crucial in improving TTD consumption adherence. This community service aims to improve adherence to TTD consumption as a stunting prevention measure among female vocational school students through the Anti-Stunting Movement Program at Pelita Cibitung Vocational School in 2024. Activities conducted include interactive education on stunting, anemia, and the importance of TTD consumption, as well as monitoring and evaluating TTD consumption adherence. Evaluation was performed using the Medication Adherence Report Scale (MARS) questionnaire. The evaluation results showed an increase in TTD consumption adherence after education and monitoring through WhatsApp Group. This demonstrates that the active involvement of pharmacists in education and monitoring can improve adherence to TTD consumption in adolescent girls.

Keywords: anemia; iron supplements; pharmacists' role; stunting prevention

Abstrak: Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan signifikan di Indonesia, dengan prevalensi tinggi yang berdampak jangka panjang pada kesehatan reproduksi serta meningkatkan risiko stunting pada keturunannya. Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) telah diinisiasi oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan stunting, namun tingkat kepatuhan konsumsi TTD di kalangan remaja putri masih rendah. Peran apoteker sebagai edukator dan fasilitator dalam program kesehatan masyarakat menjadi sangat krusial untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD sebagai langkah pencegahan stunting pada siswi SMK melalui Program Gerakan Anti Stunting di SMK Pelita Cibitung tahun 2024. Kegiatan yang dilakukan meliputi edukasi interaktif mengenai stunting, anemia, dan pentingnya konsumsi TTD, serta monitoring dan evaluasi tingkat kepatuhan konsumsi TTD. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner MARS (Medication Adherence Report Scale). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan konsumsi TTD setelah diberikan edukasi dan dilakukan monitoring melalui WhatsApp Group. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif apoteker dalam edukasi dan monitoring dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

Kata kunci: anemia; pencegahan stunting; peran apoteker; tablet tambah darah.



Pendahuluan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal bangsa untuk mewujudkan pembangunan nasional yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia. Salah satu indikator terkait dengan terciptanya SDM yang berkualitas adalah terpenuhinya tujuan dan sasaran di bidang kesehatan, salah satu indikatornya adalah menurunnya prevalensi stunting di Indonesia. Percepatan penurunan stunting merupakan salah satu agenda prioritas nasional untuk mewujudkan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, terdapat lima pilar dalam Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Stunting ([Kementerian Sekretariat Negara RI, 2020](#); [Pemerintah Indonesia, 2021](#)). Selama kurun waktu 2019-2021, prevalensi stunting di tingkat nasional mengalami penurunan sebesar 3,27%, yaitu dari 27,67% menjadi 24,4% pada tahun 2021. Meskipun mengalami penurunan, namun stunting masih menjadi tantangan karena target prevalensi stunting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah sebesar 14% pada tahun 2024. Angka stunting di Indonesia pada dasarnya adalah 1,6% per tahun dan harus ditingkatkan menjadi 3,4% per tahun. Pengawasan dan koordinasi, sinkronisasi serta pengendalian dari pusat sampai tingkat desa menjadi kunci keberhasilan penurunan stunting ([Asian Development Bank, 2020](#); [Badan Pusat Statistik, 2021](#); [Kementerian Kesehatan RI, 2021](#)). Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, sehingga dapat ditangani oleh multisektor, dalam arti lain tidak hanya sektor kesehatan saja. Berdasarkan paparan fakta di atas, permasalahan stunting di Indonesia cukup besar, khususnya di dunia kesehatan ([Amaliah, Nasution, & Khairunnisa, 2023](#)).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diatasi dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang ([Aryastami & Tarigan, 2017](#)). Remaja putri yang menderita anemia menghadapi banyak risiko yang buruk selama kehamilan, bersalin, dan masa nifas. Anemia pada remaja putri dan wanita usia subur disebabkan karena mengalami siklus menstruasi yang menyebabkan kehilangan darah dalam jumlah banyak setiap bulannya, sehingga zat besi dibutuhkan dua kali lebih banyak selama siklus menstruasi ([Saputri et al., 2024](#)). Selain itu, bayi yang dilahirkan 1000 hari memiliki kemungkinan mengalami stunting sehingga dapat melanjutkan siklus malnutrisi ([Rizkiana, 2022](#)).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa kabupaten Pandeglang berada di urutan pertama dalam permasalahan stunting dengan prevalensi 29,4% dari semua kabupaten di provinsi Banten ([Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang, 2022](#)). Intervensi pencegahan stunting sangat diperlukan dengan fokus pada kelompok prioritas sebagai kunci keberhasilan perbaikan gizi dengan kategori sasaran prioritas yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan. Selain itu, terdapat kategori sasaran penting, yaitu anak usia 24-59 bulan, wanita usia subur (WUS) dan remaja putri. Dalam pencegahan stunting, pemberian suplementasi TTD merupakan upaya prioritas pada remaja putri dan wanita usia subur ([Kementerian Kesehatan RI, 2019](#)).

Program pencegahan dan penanggulangan Stunting pada remaja putri oleh Kementerian Kesehatan dimasukkan ke dalam Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 dengan target pemberian TTD pada remaja putri sebesar 30%. Pada pedoman program pencegahan dan penanggulangan anemia diharapkan nantinya para remaja putri dapat tumbuh dan berkembang menjadi calon ibu yang sehat serta melahirkan bayi yang sehat ([Nor'Aini & Lathifah, 2024](#)).

Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada metode edukasi konvensional atau pemanfaatan platform digital secara umum tanpa peran aktif apoteker dalam memfasilitasi dan

mempersonalisasi informasi (Wibowo & Gustina, 2020). Keterbatasan ini terlihat dari kurangnya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan keahlian apoteker dalam memberikan edukasi yang akurat dan relevan melalui media yang mudah diakses oleh remaja, seperti WAG. Padahal, apoteker memiliki kompetensi yang signifikan dalam memberikan informasi obat, termasuk TTD, serta memotivasi pasien untuk patuh terhadap regimen pengobatan (Ikatan Apoteker Indonesia, 2016). WAG merupakan platform yang familiar dan banyak digunakan oleh siswi SMK, sehingga menjadikannya media yang potensial untuk menyampaikan informasi kesehatan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD sebagai pencegahan stunting pada siswi SMK melalui Program Gerakan Anti Stunting.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana apoteker berperan sebagai fasilitator utama. Kegiatan berlangsung di SMK Pelita Cibitung pada tanggal 31 Januari 2024, dengan 34 siswi sebagai peserta. Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan monitoring/evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, beberapa kegiatan dilakukan untuk mempersiapkan materi dan pengaturan logistik kegiatan, termasuk:

- Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal dan jumlah peserta.
- Penyusunan materi edukasi terkait anemia, pentingnya konsumsi TTD, dan peran apoteker dalam pencegahan anemia.
- Pembuatan media edukasi berupa leaflet, poster, dan presentasi interaktif.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini mencakup pemberian edukasi kepada peserta melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- Melaksanakan *pre-test* untuk mengukur tingkat kepatuhan awal siswi dalam mengonsumsi TTD menggunakan kuesioner MARS.
- Pengisian lembar karakteristik peserta, mencakup usia serta pekerjaan orang tua.
- Penyuluhan dilakukan oleh apoteker dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman peserta.
- Pembentukan WhatsApp Group (WAG) yang melibatkan apoteker, pelaksana, dan peserta untuk memudahkan komunikasi.
- WAG juga digunakan untuk monitoring konsumsi TTD selama satu bulan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan pemantauan serta evaluasi untuk mengukur perubahan kepatuhan konsumsi TTD setelah edukasi diberikan, yaitu:

- Monitoring dilakukan melalui WAG dengan mengingatkan peserta secara berkala dan memberikan edukasi tambahan.
- Setelah satu bulan, dilakukan pengisian kuesioner *post-test* untuk menilai kepatuhan setelah kegiatan monitoring.
- Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Pelita Cibitung pada tahun

2024 bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini melibatkan 34 siswi kelas X, XI dan XII sebagai peserta. Kegiatan ini melibatkan apoteker puskesmas cibaliung sebagai edukator dan fasilitator. Kegiatan ini telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta dengan nomor 012/FIKES/PL/VII/2024.

Kegiatan ini dilaksanakan menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan dilakukan untuk mengurus perizinan dan waktu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengisian kuesioer awal, penyampaian materi terkait bahaya stunting, anemia dan pentingnya mengonsumsi TTD sebagai pencegahan stunting pada calon ibu, dan pembuatan WAG untuk monitoring.

Monitoring minum TTD dilaksanakan melalui WAG yang langsung diingatkan oleh apoteker. Evaluasi dilaksanakan melalui pengisian kuesioner tingkat kepatuhan minum TTD yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu di awal kegiatan pelaksanaan (*pre-test*) dan setelah satu bulan dimonitoring oleh apoteker melalui WAG (*post-test*). Kuesioner yang digunakan, yaitu MARS. Kuesioner MARS merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD. MARS dikembangkan secara khusus untuk memberikan gambaran perilaku konsumsi obat dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan kebiasaan pasien. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa pernyataan yang diukur dengan skala *likert*. Data yang diperoleh dari kuesioner MARS akan dianalisis untuk melihat adanya perubahan tingkat kepatuhan serta efektivitas peran apoteker dalam memberikan edukasi dan pemantauan melalui media digital (WAG).



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari pelaksanaan edukasi hingga evaluasi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, dilakukan pendataan awal untuk mengetahui profil responden yang terlibat, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	15-16	20	58,82
	17-18	12	35,29
	19-20	2	5,88
	Total	34	100
2	Pekerjaan Ayah		
	Wiraswasta	26	76,47
	Petani	8	23,53
	Total	34	100
3	Pekerjaan Ibu		
	Wiraswasta	3	8,82
	Petani	31	91,18
	Total	34	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan ini berusia 15-16 tahun dengan status pekerjaan ayah sebagai wiraswasta dan status pekerjaan ibu sebagai petani. Setiap peserta memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan setiap karakteristik dapat mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD, sehingga perlu untuk diketahui.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Konsumsi TTD Peserta Kegiatan

Kategori	Pre Test (%)	Post Test (%)
Sedang	14 (41,18)	7 (20,59)
Tinggi	20 (58,82)	27 (79,41)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswi yang memiliki tingkat kepatuhan kategori tinggi, yaitu sebanyak 7 siswi. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa apoteker sangat berperan dalam peningkatan kepatuhan konsumsi TTD melalui pemberian edukasi dan monitoring.

Diskusi

Perilaku konsumsi TTD diharapkan dapat mencegah dan mengurangi prevalensi anemia pada remaja putri ([Pamangin, 2023](#)). Remaja putri merupakan kelompok yang perlu diberikan edukasi untuk mempersiapkan dirinya karena kelak remaja putri akan menjadi calon ibu yang harus memiliki pengetahuan cukup untuk menjalani periode tersebut. Periode remaja terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan membutuhkan berbagai jenis zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan, serta seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan khususnya remaja putri. Pendidikan kesehatan khususnya tentang stunting ditujukan untuk remaja putri sebagai persiapan untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu menjadi seorang ibu, sehingga kejadian stunting dapat dicegah ([Kinanti et al., 2022](#)). Upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan melalui edukasi dan juga mengadakan program gerakan anti stunting pada kelompok berisiko terutama pada wanita hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang teridentifikasi memiliki balita stunting dan remaja putri ([R. A. Saputri, 2019](#); [Yu et al., 2023](#)).

Kegiatan ini diikuti oleh peserta dengan mayoritas berusia 15-16 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif dalam menerima informasi ([Safira et al., 2023](#)). Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak pengetahuan seseorang. Usia remaja memiliki hubungan stunting, karena remaja merupakan kelompok yang berperan penting dalam menghasilkan keturunan dimasa depan. Stunting dapat dimulai sejak pembuahan, sehingga pencegahannya dapat dimulai sejak usia remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang gizi berpotensi besar terhindar dari stunting ([Nurhaeni et al., 2024](#)). Remaja yang mengalami menstruasi dianjurkan mengkonsumsi TTD, makanan yang mengandung gizi yang baik, dan memilih makanan yang sehat. Stunting pada anak dapat mengakibatkan kurang optimalnya kecerdasan dan status kecerdasan pada saat dewasa ([Maslikhah, 2024](#)). Usia remaja belum memiliki kesadaran tentang pentingnya gizi dan stimulasi yang tepat untuk mencegah stunting. Selain itu, usia remaja memiliki pengetahuan yang masih terbatas, namun ada sebagian usia remaja yang diharuskan menikah dan menjadi ibu sehingga memerlukan edukasi mengenai stunting. Jika calon ibu memiliki pengetahuan yang kurang sejak remaja, maka berisiko tinggi terjadi stunting pada keturunannya ([Sitepu et al., 2024](#)).

Mayoritas peserta pada kegiatan ini dengan status pekerjaan ayah sebagai wiraswasta dan status pekerjaan ibu sebagai petani. Kejadian stunting selain terkait dengan tingkat pendidikan, status pekerjaan orang tua yang berhubungan langsung dengan pendapatan keluarga, juga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan gizi keluarga ([Dungga, Ibrahim, & Suleman, 2022](#)). Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan ([Sulima et al., 2024](#)).

Pencegahan stunting dapat dipengaruhi oleh pola asuh, pengetahuan dan budaya orang tua. Melalui metode pendekatan ceramah dan diskusi bersama serta monitoring konsumsi TTD dapat meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam menggunakan TTD (Ristia & Dewi, 2023), termasuk pada kegiatan ini dengan memberikan edukasi interaktif dan pemantauan melalui WAG.

WAG memiliki potensi efektivitas sebagai media intervensi kesehatan. Sebagian besar remaja memiliki *smartphone* dan aktif menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini menghilangkan hambatan teknologi dan memungkinkan penyampaian informasi yang cepat dan mudah dijangkau. WAG memungkinkan komunikasi dua arah antara apoteker sebagai fasilitator dan siswi. Pertanyaan dapat dijawab secara langsung, miskonsepsi dapat diluruskan, dan dukungan personal dapat diberikan, meningkatkan pemahaman dan motivasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pada aspek lokasi kegiatan, aspek durasi kegiatan, dan aspek kelengkapan data. Kegiatan ini memiliki cakupan kegiatan yang terbatas hanya pada satu sekolah, yaitu SMK Pelita Cibitung. Durasi intervensi yang relatif singkat membatasi pemantauan dampak jangka panjang dari peningkatan kepatuhan konsumsi TTD, khususnya terhadap status gizi dan pencegahan stunting. Kegiatan ini belum mengintegrasikan data objektif seperti pemeriksaan kadar hemoglobin atau status antropometri, sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh langsung intervensi terhadap kesehatan fisik peserta. Selain itu, berbagai faktor eksternal seperti pola makan, dukungan keluarga, dan kondisi psikososial tidak dikendalikan dalam kegiatan ini, padahal faktor-faktor tersebut juga berpengaruh terhadap kepatuhan dan risiko anemia. Oleh karena itu, arah penelitian lanjutan perlu difokuskan pada perluasan cakupan lokasi dan populasi agar hasil lebih representatif, serta penggunaan desain studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program edukasi. Penelitian ke depan juga diharapkan dapat mengintegrasikan data medis sebagai ukuran objektif keberhasilan program, mengevaluasi berbagai metode edukasi yang lebih efektif, serta melibatkan pendekatan multidisipliner untuk menghasilkan intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam pencegahan anemia dan stunting pada remaja putri.

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa peran apoteker dalam memberikan edukasi dan pemantauan melalui media digital, mampu meningkatkan kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD. Terjadi peningkatan kepatuhan kategori tinggi sebanyak 7 siswi (50%) setelah dilakukan edukasi dan pemantauan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berkesinambungan dan komunikatif dari tenaga kefarmasian terutama apoteker, berkontribusi terhadap perubahan perilaku konsumsi TTD yang membantu program pencegahan anemia pada remaja putri sebagai upaya penekanan angka stunting.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, direkomendasikan kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, agar lebih mengoptimalkan peran tenaga kefarmasian khususnya apoteker dalam program kesehatan remaja di lingkungan sekolah. Apoteker dapat dilibatkan secara aktif dalam edukasi serta pemantauan konsumsi TTD guna meningkatkan kepatuhan siswi dalam mencegah anemia. Pemerintah juga disarankan untuk memfasilitasi pemanfaatan platform digital sebagai media komunikasi dan monitoring yang mudah diakses oleh siswi dan tenaga kesehatan. Selain itu, pelatihan bagi guru atau petugas UKS tentang edukasi anemia dan pentingnya TTD juga perlu ditingkatkan. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat efektivitas program serta mendukung upaya jangka panjang dalam menurunkan prevalensi stunting.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada pihak SMK Pelita Cibitung, Puskesmas Cibaliung, Ikatan Apoteker Indonesia Kabupaten Pandeglang dan STIKes Salsabila Serang atas dukungan dan kerjasamanya. Terima kasih juga kepada para siswi yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Referensi

- Amaliah, R., Nasution, A., & Khairunnisa. (2023). Analysis of pharmacist intervention in anaemic pregnant women in stunting prevention. *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(3), 674–680. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i3.835>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Policy analysis on stunting prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Asian Development Bank. (2020). *Prevalence stunting among children under 5 years*. <https://kidb.adb.org/>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/-938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang. (2022). *Peran pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam penyelenggaraan percepatan penurunan stunting*. https://banten.bpk.go.id/wp-content/uploads/2023/12/2.-TH_Percepatan-Penurunan-Stunting_ACC-upload-Kaditama-Binbangkum-1.pdf
- Dungga, E. F., Ibrahim, S. A., & Suleman, I. (2022). The relationship of parents' education and employment with the nutritional status of the child. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 991–998. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i3.16589>
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2016). *Standar kompetensi apoteker Indonesia*. <https://iai.id/uploads/alfredeem/SKAI2016.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Stranas_Percepatan_Pencegahan_Anak_Kerdil.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku saku hasil studi gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. URL: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2020). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting)*. <https://stunting.go.id/En/Stranas-P2k-En/>
- Kinanti, B. M. I. M., Marlina, Y., & Suwanti, S. (2022). Pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet tentang stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. *Jurnal Midwifery Update*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.32807/jmu.v4i1.133>
- Maslikhah. (2024). Hubungan antara pengetahuan remaja tentang gizi remaja dengan perilaku pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(1), 42–46. <https://doi.org/10.52299/jks.v15i1.222>
- Nor'Aini, Y., & Lathifah, U. (2024). Penyuluhan pemanfaatan tablet tambah darah sebagai deteksi dini pencegahan stunting pada remaja putri di SMPN 17 Bulukumba. *Hikmah Journal of Community Service*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.37362/jap.v3i2.946>
- Nurhaeni, N., Huda, M. H., Chodidjah, S., Agustini, N., Waluyanti, F. T., Nadi, H. I. K., Armini, N. K. S., Sari, M., & Jackson, D. (2024). *Exploring the strategies and components of interventions*

- to build adolescent awareness about stunting prevention in West Java: A qualitative study. *PLOS ONE*, 19(12), e0314651. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314651>
- Pamangin, L. O. M. (2023). Perilaku konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 311–317. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.746>
- Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/168225/Perpres%25-20Nomor%2072%20Tahun%202021.pdf>
- Ristia, A., & Dewi, T. (2023). Efektivitas paket pendidikan anti stunting (PENTING) berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran kritis keluarga dalam pencegahan stunting. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1078–1086. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.8342>
- Rizkiana, E. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) sebagai pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.183>
- Safira, C. M., Hasina, R., & Saputra, Y. D. (2023). Penyuluhan DAGUSIBU obat terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram periode Juli 2023. *Jurnal Farmasi Sasambo*, 2(1), 11.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Saputri, R. M. K. W., Achmad, G. N. V., Andarsari, M. R., & Yuda, A. (2024). Knowledge, attitudes, and behavior of students about iron supplementation to prevent stunting. *Pharmacy Education*, 24(3), 353–357. <https://doi.org/10.46542/pe.2024.243.353357>
- Sitepu, R., Wiranda, A., Sukma, K. D., Lubis, I. Y., & Sihombing, R. F. (2024). Pencegahan stunting melalui sosialisasi pernikahan dini pada remaja Kelurahan Bela Rakyat. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 450–457. [10.57235/jahe.v1i2.3773](https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3773)
- Sulima, F. M., Talahatu, A. H., & Nur, M. L. (2024). Faktor penentu kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 366–380. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i3.3465>
- Wibowo, M., & Gustina, E. (2020). Promosi kesehatan di kalangan remaja melalui media: Literatur review. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 99–106. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i2.243>
- Yu, B., Ni, M., Li, H., Xu, R., & Wang, A. (2023). Tailored pharmacist-led intervention to improve adherence to Iron supplementation in premature infants: a randomized controlled trial in China. *Frontiers in Endocrinology*, 14(October), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fendo.2023.1288347>